

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara-negara berkembang, sektor informal merupakan fenomena yang umum ditemukan. Meskipun demikian, sektor informal juga ada di negara maju, tetapi di negara berkembang, ia memiliki karakteristik yang unik. Jika diteliti lebih dalam, perkembangan sektor informal sering kali harus menghadapi kebijakan dan kekuatan besar dari pemerintah. Sektor informal dapat ditemukan mulai dari pusat ibukota hingga ke seluruh pelosok negara, sebagai bagian dari dinamika ekonomi masyarakat. Salah satunya Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang dikategorikan berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Dalam sejarah ekonomi Indonesia, sektor informal memiliki potensi besar dan berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja dengan memberikan kesempatan bagi orang untuk bekerja secara mandiri (Rini, 2019).

Sektor informal umumnya merujuk pada berbagai kegiatan ekonomi yang berukuran kecil. Namun, menyebutnya sebagai perusahaan berskala kecil bisa menyesatkan, karena sektor informal dianggap sebagai cerminan dari pertumbuhan peluang kerja di negara berkembang. Oleh karena itu, banyak individu yang terlibat dalam kegiatan kecil di kota, terutama untuk mencari pekerjaan dan pendapatan, bukan semata-mata untuk meraih keuntungan. Keberadaan pekerja di sektor informal berkontribusi pada perkembangan dan aktivitas usaha. Tak dapat dipungkiri bahwa kegiatan di sektor informal memberikan sumbangan signifikan bagi ekonomi lokal, bahkan di dalam suatu kabupaten tempat sektor ini beroperasi. Sektor informal secara jelas memenuhi kebutuhan masyarakat berpenghasilan rendah, sehingga membantu

menciptakan pemerataan hasil pembangunan. Selain itu, sektor informal memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) melalui penerimaan retribusi, seiring dengan kebutuhan daerah dalam pelaksanaan otonomi daerah (Muzakir, 2020).

Sektor informal di Kabupaten Lamongan menunjukkan dinamika yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan persentase pekerja dalam kategori ini mengalami fluktuasi. Data dari tahun 2018 hingga 2024 menunjukkan bahwa meskipun sektor formal mengalami peningkatan pada tahun 2021, sektor informal tetap mendominasi pasar tenaga kerja, berikut adalah tabelnya:

Tabel 1.1 Presentase Penduduk yang bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Kabupaten Lamongan tahun 2018-2024

Status Pekerjaan Utama	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Formal	33,76	33,63	32,85	57,56	34,4	35,2	40,1
Informal	66,24	66,37	67,15	42,44	65,6	64,8	59,9
Total	100	100	100	100	100	100	100

Data dari tahun 2018 hingga 2024 menunjukkan dinamika signifikan dalam distribusi pekerja di Lamongan, dengan persentase pekerja formal dan informal yang bervariasi. Pada tahun 2018, pekerja formal mencapai 33.76%, sedangkan sektor informal mendominasi dengan 66.24%. Pada tahun 2019, angka pekerja formal sedikit menurun menjadi 33.63%, dengan sektor informal meningkat menjadi 66.37%. Penurunan berlanjut pada tahun 2020, di mana pekerja formal hanya mencakup 32.85%, sementara sektor informal meningkat menjadi 67.15%. Namun, tahun 2021 mencatat lonjakan signifikan, dengan pekerja formal melonjak hingga 57.56% dan sektor informal turun menjadi 42.44%, kemungkinan sebagai dampak pemulihan ekonomi. Pada tahun 2022,

persentase pekerja formal kembali menurun menjadi 34.4%, sedangkan sektor informal meningkat menjadi 65.6%. Tahun 2023 menunjukkan peningkatan kecil pada pekerja formal menjadi 35.2%, dengan sektor informal menurun menjadi 64.8%. Akhirnya, pada tahun 2024, pekerja formal naik menjadi 40.1%, sementara sektor informal turun menjadi 59.9%. Berdasarkan data tersebut bahwasanya sektor informal memiliki peran yang penting dalam menekan jumlah pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat menengah kebawah di kabupaten Lamongan (Badan Pusat Statistik, 2023).

Pedagang kaki lima yang merupakan salah satu pekerjaan pada sektor informal dapat menciptakan lapangan kerja baru, dengan banyak orang memilih menjadi pedagang kaki lima sebagai alternatif, terutama bagi mereka yang tidak dapat bekerja di sektor formal. Secara umum, masyarakat memahami bahwa pedagang kaki lima adalah mereka yang memanfaatkan bahu jalan atau trotoar sebagai lokasi untuk berjualan. PKL termasuk dalam kategori usaha kecil informal. Pedagang kaki lima juga adalah individu yang menjalankan kegiatan usaha dengan tujuan mendapatkan penghasilan yang sah, dilakukan secara tidak tetap, dengan sumber daya terbatas, berlokasi di tempat atau pusat-pusat konsumen. (Rahmayeni & Pratiwi, 2018).

Salah satu lokasi dengan banyak pedagang kaki lima di Kabupaten Lamongan terletak di didepan Pasar Tingkat. Salah satu pasar modern yang berada di kecamatan Lamongan atau di Kotanya Lamongan setiap harinya banyak pedagang kaki lima yang berjualan disana. Dengan keadaan tersebut menunjukkan bahwa persaingan antara pedagang kaki lima (PKL) tidak dapat dihindari, disebabkan oleh banyaknya pedagang yang beroperasi di sektor yang sama. Dengan adanya tingkat persaingan usaha yang tinggi, kurangnya inovasi,

dan penataan kawasan pedagang yang belum optimal, diperlukan pengembangan model dan sistem untuk organisasi PKL agar dapat meningkatkan pendapatan dalam menjalankan usaha.

Dalam berdagang, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pendapatan pedagang, seperti modal, jam kerja dan lama usaha. Faktor-faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan pedagang (Aulia, 2018). Modal sendiri terbagi menjadi menjadi 2 yaitu modal awal dan modal operasional. Modal awal adalah jumlah uang atau sumber daya yang digunakan untuk memulai suatu usaha berdagang. Semakin besar modal awal yang dimiliki oleh seorang pengusaha, semakin tinggi peluang yang dimilikinya untuk mengembangkan usaha tersebut ke arah yang lebih baik. Dengan modal awal yang cukup, pemilik usaha dapat melakukan investasi yang diperlukan untuk inovasi, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan kapasitas produksi, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan dan keberlanjutan usaha.

Sedangkan modal operasional adalah sejumlah dana yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan usaha setiap harinya. Ini mencakup berbagai pengeluaran penting, seperti pembelian barang dagangan yang diperlukan untuk memenuhi permintaan pelanggan, pembayaran gaji karyawan agar mereka tetap termotivasi dan produktif, serta pelunasan utang untuk menjaga hubungan baik dengan kreditor. Selain itu, modal operasional juga mencakup kewajiban finansial lainnya yang berkaitan dengan aktivitas bisnis, seperti biaya sewa tempat dan utilitas. Dengan modal operasional yang cukup, pedagang dapat menjalankan usahanya secara efisien dan memenuhi kebutuhan pelanggan dengan baik (Habriyanto, Kurniawan, & Firmansyah, 2021).

Salah satu faktor krusial yang dapat meningkatkan pendapatan adalah penentuan jam kerja. Waktu kerja merujuk pada total jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja dalam sehari, di mana satuan variabel untuk waktu kerja ini dinyatakan dalam jam per hari. Jika seorang pedagang ingin memperoleh penghasilan yang tinggi, maka semakin lama mereka dapat beroperasi atau membuka kios di pasar, semakin besar peluang yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan memperpanjang waktu kerja, pedagang dapat melayani lebih banyak pelanggan, menjual lebih banyak produk, dan pada akhirnya meningkatkan total pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, pengaturan jam kerja yang efisien dan strategis menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan pendapatan di sektor ini (Mustajirin & Putri, 2023).

Faktor penting lainnya yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan adalah durasi/lama usaha. Durasi usaha merujuk pada waktu yang dihabiskan oleh seorang pengusaha untuk mengelola dan menjalankan usaha mereka. Secara umum, semakin lama sebuah usaha beroperasi, semakin banyak pelanggan yang dapat dijangkau dan semakin tinggi pula potensi pendapatan yang dapat dihasilkan. Dengan bertambahnya waktu, perusahaan dapat membangun reputasi yang lebih baik, mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan pelanggan, dan meningkatkan loyalitas pelanggan. Seiring dengan pertumbuhan ini, bisnis juga memiliki kesempatan untuk melakukan inovasi dan memperluas penawaran produk atau layanan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan total pendapatan yang diperoleh (Rani, 2019).

Dengan mempertimbangkan keempat faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian yang komprehensif mengenai tingkat

Pendapatan pedagang kaki lima yang beroperasi di Pasar Tingkat Kabupaten Lamongan. Hal ini menjadikan topik ini menarik untuk diteliti, terutama mengingat pentingnya memahami kondisi ekonomi dan sosial para pedagang serta bagaimana keempat faktor tersebut berinteraksi dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya akan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi mereka, tetapi juga akan mengungkap permasalahan yang mungkin dihadapi, sehingga dapat memberi kontribusi positif terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitaran Pasar Tingkat Kabupaten Lamongan melalui pendapatan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***Analisis Pengaruh Faktor Modal Awal, Modal Operasional, Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus “Pasar Tingkat” Kabupaten Lamongan).***

1.2 Rumusan Masalah

- A. Bagaimana pengaruh modal awal terhadap pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus “Pasar Tingkat” Kabupaten Lamongan)?
- B. Bagaimana pengaruh modal operasional terhadap pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus “Pasar Tingkat” Kabupaten Lamongan)?
- C. Bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus “Pasar Tingkat” Kabupaten Lamongan)?
- D. Bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus “Pasar Tingkat” Kabupaten Lamongan)?
- E. Bagaimana pengaruh modal awal, modal operasional, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus “Pasar Tingkat” Kabupaten Lamongan)?

1.3 Tujuan Penelitian

- A. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal awal terhadap pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus “Pasar Tingkat” Kabupaten Lamongan).
- B. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal operasional terhadap pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus “Pasar Tingkat” Kabupaten Lamongan).
- C. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jam kerja terhadap pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus “Pasar Tingkat” Kabupaten Lamongan).
- D. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus “Pasar Tingkat” Kabupaten Lamongan).
- E. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh modal awal, modal operasional, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima (studi kasus “Pasar Tingkat” Kabupaten Lamongan).

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Tingkat Kabupaten Lamongan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan informasi mengenai sejauh mana pedagang kaki lima dapat memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu juga diharapkan dapat menghasilkan model atau kerangka kerja teoritis yang berguna bagi pengambilan keputusan dalam

usaha kecil, serta memberikan wawasan baru dalam studi ekonomi mikro terkait dinamika dan adaptasi sektor informal.

B. Manfaat Praktis

Dapat digunakan menjadi referensi bagi pemerintah atau organisasi non-pemerintah dalam merancang program bantuan atau pelatihan yang tepat sasaran untuk mendukung keberlangsungan dan perkembangan usaha mikro di sektor informal, sehingga berdampak positif pada tingkat pendapatan para pedagang kaki lima.